

## SYIRIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh **Hasiah**

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan  
e-mail: hasiah\_aiseh@yahoo.com

### Abstrak

*Shirk is the greatest sin that is unforgivable for the perpetrators given very severe punishment is hell Hell. Humans are one of the creatures commanded by Allah SWT. submissive and obedient to His commandments. And as a human anticipation of polytheism then Allah SWT. sent the apostles to convey his message is monotheism. Teachings of monotheism brought by the prophets from the Prophet Adam. until the prophet Muhammad. none of which is different for each of the apostles still preaches monotheism.*

**Kata Kunci : Syirik, Menyekutukan Tuhan, Perspektif al-Qur'an**

### A. Pendahuluan

Manusia merupakan hasil karya Allah SWT yang terhebat dan sempurna, keelokan bentuknya sangat mengagumkan.<sup>1</sup> Penciptaan manusia telah terbukti secara ilmiah<sup>2</sup> dan tidak seorang-pun dari manusia atau makhluk lain yang mampu atau menyamai serta menandingi kemampuan-Nya ini.

Manusia yang diciptakan Allah SWT dibekali dengan fasilitas yang tidak kalah keunggulannya yaitu akal dan fikiran. Melalui akal dan kemampuan berfikirnya manusia mampu melakoni peranannya sebagai khalifah di bumi, sebagaimana

firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surah an-Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ الْقَاسِقُونَ هُمُ

Sebagai tanda kesyukuran kepada sang Pencipta, Allah SWT hanya meminta manusia agar tidak melupakan diri-Nya. Untuk itu Allah SWT menciptakan semua makhluk di dunia ini agar tunduk dan patuh pada-Nya. Sebagaimana terlihat dalam salah

<sup>1</sup> al-Qur'an Surah al-Isra' ayat 70

<sup>2</sup> Lihat al-Qur'an Surah al-Mukminun ayat

satu firman-Nya al-Qur'an Surah adz-Zariat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Namun kenyataannya manusia sering lupa kepada sang pemberi rezeki, nikmat dan kebaikan bahkan tidak itu saja manusia pun ada yang tidak mempercayai keberadaan Allah SWT sebagai tuhan-Nya sehingga meyakini makhluk lain sebagai penolongnya. Fenomena ini tidak hanya berlangsung pada zaman sekarang akan tetapi telah terjadi jauh di masa kenabian dahulunya.

Banyak manusia yang tidak mempercayai bahwa Allah-lah satu-satunya zat yang patut disembah. Ketidakpercayaan mereka kepada Allah SWT terbukti dengan adanya di antara mereka yang menyembah berhala (patung), api, matahari, bulan, bintang, pohon bahkan ada yang menyembah hewan. Betapa meruginya hidup mereka yang menyembah sesuatu yang secara akal dan fikiran tidak akan mampu memberikan manfaat atau pertolongan kepada mereka.<sup>3</sup> Padahal janji Allah SWT telah jelas bahwa siapa saja yang mensyarikatkan-Nya dengan yang lain akan mendapat balasan yang sangat pedih. Di samping itu, Allah SWT juga

<sup>3</sup> Lihat al-Qur'an Surah al-A'raf ayat 194, 195, 197, 198.

menekankan bahwa perbuatan yang tidak terampuni oleh-Nya adalah syirik.<sup>4</sup>

Syirik merupakan suatu fenomena kemasyarakatan yang muncul akibat jauhnya masyarakat dari ajaran tauhid. Kesalahan mereka dalam memahami ajaran tauhid menghantarkannya kepada kesesatan atau kezaliman yang bersangatan (syirik). Datangnya Islam sebagai agama terakhir dilatarbelakangi oleh fenomena ini. Islam diturunkan sebagai agama pencerah dan hudan bagi setiap manusia. Oleh karena itu, dengan tugas mulia ini maka ajaran Islam akan mampu membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan kembali kepada penyembahan kepada Allah SWT yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengembangkan dan mengatur alam ini.

## B. Pengertian dan Macam-macam Syirik

### 1. Pengertian syirik

Syirik berasal dari kata - يَشْرِكُ - أشرك شركاً إشرافاً yang artinya bersekutu, berserikat<sup>5</sup> atau bagian (nasib). Orang yang menyekutukan Allah SWT disebut musyrik. Sedangkan Syirik secara istilah adalah anggapan atau iktikad menyekutukan Allah SWT dengan yang

<sup>4</sup> Q. S. an-Nisa' [4] : 48, 116

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Haida Karya Agung, 1990), hal. 196

lain, seakan-akan ada yang Maha Kuasa di samping Allah SWT.<sup>6</sup>

Defenisi di atas menggambarkan bahwa syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah SWT seperti berdoa atau meminta pertolongan kepada selain Allah SWT namun tetap meminta pertolongan kepada Allah SWT. Atau memalingkan bentuk suatu ibadah, seperti bernazar, berkorban dan sebagainya kepada selain Allah SWT. Oleh karena itu siapa saja menyembah selain Allah SWT berarti ia menempatkan ibadahnya tidak pada posisinya dan memberikannya kepada yang tidak berhak dan ini merupakan kezaliman yang sangat besar, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكََ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”*

<sup>6</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2008), hal. 276

Selain itu, syirik juga dapat menghilangkan semua amal kebaikan yang telah dilakukan seseorang.<sup>7</sup>

## 2. Macam-macam Syirik

Besarnya perhatian Islam terhadap perbuatan syirik, maka syirik dibagi menjadi dua macam, yaitu :

### a. Syirik akbar/ jali (syirik yang besar/ nyata)

Syirik akbar/ jali adalah perbuatan yang jelas-jelas menganggap adanya tuhan selain Allah SWT dan menjadikannya sebagai tandingan-Nya.<sup>8</sup> Atau Syirik yang berkaitan dengan zat Allah SWT yang disembah, asma'-Nya, sifat-Nya dan Perbuatan-Nya.<sup>9</sup>

Syirik akbar dapat menyebabkan pelakunya diancam keluar dari agama Islam dan apabila meninggal dalam kondisi belum bertaubat maka dosanya tidak terampuni. Syirik akbar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah SWT atau

<sup>7</sup> Untuk lebih jelasnya lihat al-Qur'an Surah al-An'am ayat 88; al-Qur'an Surah az-Zumar ayat 65; al-Qur'an Surah at-Taubah ayat 5.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 277 lihat juga al-Qur'an Surah al-Mukminun ayat 84-91; al-Qur'an Surah al-Ankabut ayat 61-63; al-Qur'an Surah Luqman ayat 31-34; al-Qur'an Surah az-Zumar ayat 38-39; al-Qur'an Surah az-Zukhruf ayat 43

<sup>9</sup> Ibn Qayyim al-jauziyah, *Kitab Jawabul Kafi*, [Terj. Anwar Rasyidi], (Semarang : CV. Adhi Grafika, 1993), hal. 203

mendekatkan diri kepadanya dengan menyembelih kurban dan bernazar untuk selain Allah SWT baik untuk kuburan, jin dan setan. Rasa takut yang berlebihan kepada orang yang telah mati, jin atau setan dan meyakini bahwa mereka dapat mendatangkan kemudharatan. Atau mengharapkan sesuatu kepada selain Allah SWT seperti kekayaan, keberuntungan dan lainnya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah Yunus ayat 18

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

*“Dan mereka menyembah selain dari pada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa`atan, dan mereka berkata "mereka itu adalah pemberi syafa`at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah "apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)”*

Syirik akbar/ jali biasanya berhubungan dengan zat, asma, sifat dan perbuatan Allah SWT. Yaitu menganggap ada zat, asma, sifat dan perbuatan yang sama dengan Allah

SWT. Contohnya patung, karena Allah SWT diyakini memiliki pendengaran, penglihatan, penciuman dan berkata-kata maka mereka pun membayangkan bahwa tuhan itu punya mata, telinga, hidung dan mulut. Jadi, tidak heran apabila mereka membuat sesuatu yang sama dengan apa yang mereka pikirkan, yaitu tuhan yang mempunyai anggota tubuh lengkap layaknya manusia yang dibuat dari patung. Atau matahari karena Allah itu sifat-Nya mampu menerangi atau pemberi cahaya alam semesta maka mereka pun menganggap bahwa matahari pun layak mereka samakan dengan tuhan yang mampu menerangi bahkan memanaskan alam semesta. Begitu juga dengan Bulan dan Bintang. Bahkan mereka menyamakan hewan dengan tuhan dan menyembahnya. Sungguh perbuatan ini sangat buruk sekali karena secara akal dan fikiran tidak bisa dibuktikan kebenarannya dan mustahil benda mati yang tidak mampu berbuat apa-apa ditambah lagi tidak memiliki kemampuan berfikir pantas disembah. Keyakinan seperti ini justru memupuk kejahatan manusia kepada sang Khalik yaitu

Allah SWT. Tidaklah benar sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT mampu memberikan pertolongan atau kebaikan kepada manusia atau alam semesta.

Selanjutnya, contoh syirik akbar/ jali juga terlihat pada penyembahan terhadap manusia yaitu Uzair dan Isa as Uzair dan Nabi Isa as dianggap seperti anak Tuhan.<sup>10</sup> Perbuatan ini muncul dilatarbelakangi karena mereka mengkulturkan keduanya sebagai manusia terhebat yang memiliki kemampuan sama dengan tuhan. Akhirnya mereka pun menobatkan keduanya sebagai putra tuhan. Perbuatan ini sungguh tidak benar karena Nabi Isa as tidak pernah mengajarkan hal tersebut bahkan Nabi Isa as memerintahkan umatnya untuk menyembah Allah SWT.<sup>11</sup> Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 72-73

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثٌ ثَلَاثَةٌ

<sup>10</sup> Lihat al-Qur'an Surah at-Taubah ayat 30-33.

<sup>11</sup> Didin Hafidhuddin, *Tafsir al-Hijri : Kajian Tafsir al-Qur'an Surat al-Maidah*, (Jakarta : Yayasan Kalimah, 2001), hal. 155-156

وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata "sesungguhnya Allah adalah al-Masih putera Maryam", padahal al-Masih (sendiri) berkata "hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan "bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih"*

Oleh karena itu, siapa saja yang melakukan syirik akbar/ jali maka ia dikeluarkan dari agama Islam. Syirik akbar/ jali ada empat, yaitu :

- 1) Syirik dakwah (doa) adalah di samping berdoa kepada Allah SWT juga berdoa kepada selain-Nya, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an Surah al-Ankabut ayat 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ

يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal mereka mendo`a kepada Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)”

- 2) Syirik niat, keinginan dan tujuan adalah suatu bentuk ibadah yang ditujukan kepada selain Allah SWT Ia berfirman dalam al-Qur’an Surah Hud ayat 15-16

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُخْسُونَ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan?”

- 3) Syirik keta’atan adalah mena’ati selain Allah SWT dalam hal maksiat kepada-Nya,

sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur’an Surah at-Taubah ayat 31

اتَّخَذُوا أَحِبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka memertuhankan) al-Masih putera Maryam padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”

- 4) Syirik kecintaan (mahabbah) adalah menyamakan selain Allah SWT dengan Allah SWT dalam hal kecintaan, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur’an Surah al-Baqarah ayat 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعاً وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah

*tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”*

- b. Syirik ashgar/ khafi (syirik yang kecil/ samar)

Syirik asghar/ khafi adalah perbuatan yang secara tersirat mengandung pengakuan adanya yang berkuasa selain Allah SWT. Termasuk dalam hal ini, sebagaimana di dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal dikatakan bahwa seseorang yang dalam mengerjakan suatu perbuatan ada maksud untuk dipuji oleh orang lain (ria).<sup>12</sup> Atau syirik yang berhubungan dengan penyembahan terhadap Allah dan bermuamalah dengan-Nya, meskipun pelaku syirik ini berkeyakinan bahwa Allah SWT tidak memiliki sekutu dengan zat, sifat dan perbuatan-Nya.<sup>13</sup> Hanya saja di dalam syirik *asghar* tidak

menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam akan tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan perantara (*washilah*) kepada syirik besar.

Syirik *asghar* ada dua macam, yaitu :

1. Syirik zhahir (nyata) adalah syirik dalam bentuk ucapan dan perbuatan seperti bersumpah dengan nama selain Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an Surah at-Takwir ayat 29

وَمَا تَشَاؤُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam”

2. Syirik khafi (tersembunyi) adalah syirik dalam hal keinginan dan niat seperti ingin dipuji dan ingin didengar orang lain atas ibadah yang dilaksanakan. Contohnya melakukan suatu amal tertentu hanya ingin dipuji dan disanjung orang lain atau memperbagus bacaan/ gerakan shalat agar dipuji atau disanjung orang. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 110

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Ibn Qayyim al-Jauziah, *loc.cit*

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah "sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku "bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"

Dari beberapa macam syirik di atas dapat dipahami bahwa keduanya memiliki perbedaan, yaitu *Pertama*, syirik akbar dapat menyebabkan pelakunya dihukum keluar dari Islam sedangkan syirik *ashgar* pelakunya tidak dihukum keluar dari Islam akan tetapi dianggap berdosa dan dosanya lebih besar dari maksiat. Orang yang berbuat syirik *ashgar* itu lebih berbahaya dari pada orang yang berzina, berjudi, membunuh dan lain-lain. Contoh syirik *ashgar* adalah memiliki atau menyimpan jimat atau bersumpah dengan menyebut selain Allah SWT. *Kedua*, Orang yang melakukan

syirik *akbar* amalannya akan hancur sedangkan syirik *ashgar* tidak hanya saja yang hancur adalah amalan ketika ia melakukan syirik *ashgar* saja. *Ketiga*, Syirik *akbar* akan mengekalkan pelakunya di neraka sedangkan syirik *ashgar* tidak.

### C. Potret Syirik dalam al-Qur'an

Nabi Adam as diturunkan kepermukaan bumi sudah membawa akidah tauhid. Sebagai manusia generasi pertama yang diciptakan Allah SWT ia memiliki akidah tauhid yang benar-benar fresh, bersih, jernih dan murni dengan derajat *haqqul yaqin*. Dengan prinsip akidah tauhid ini Nabi Adam as beserta isterinya hawa menjalani hidup selaku khalifah di dunia.

Meskipun Nabi Adam as manusia pertama di dunia namun ia bukanlah Rasul karena wahyu yang diterimanya hanya untuk dirinya dan orang-orang yang berada disekitarnya. Kondisi manusia ketika itu masih dalam keadaan beriman walaupun ada sebahagian mereka yang melakukan penyimpangan.<sup>14</sup> Sebagaimana firman Allah SWT al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 213

<sup>14</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir : Ibnu Katsir*, [Judul Asli : Taisir al-Aliyy al-Qadir li Ikhtisar Tafsir Ibn Katsir, (Jakarta : Gema Insani, 1999), Jilid 1,hal. 243

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ  
وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ  
فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ  
مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ  
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”*

Ayat ini menekankan bahwa jauh sebelum diutusnya Nabi Nuh as manusia hidup dengan memegang Syari’at *al-Haq*. Perselisihan yang muncul hanya karena adanya keegoan, dengki, iri hati dan kepentingan pribadi di antara manusia. Keadaan ini tentu mengingatkan manusia dengan kisah Qabil dan Habil, di mana di dalam ceritanya menunjukkan bahwa besarnya perlawanan keduanya dalam memerangi gejolak nafsu yang dipengaruhi oleh rasa ego, iri hati, dengki dan keinginan

pribadi sehingga menyeret Qabil dalam kubang hawa nafsu sehingga tega membunuh saudara kandungnya sendiri yaitu Habil seperti yang diceritakan dalam al-Qur’an Surah al-Maidah ayat 27-31. Dari perselisihan Qabil dan Habil tidak terlihat adanya penyimpangan tauhid hanya saja kisah ini dapat dijadikan sebagai pelajaran yang sangat penting dan sangat unik dalam artian negatif.

Seseorang dapat dikatakan Rasul apabila mereka diutus oleh Allah SWT untuk menghadapi kaum yang membangkang atau menyimpang dari ajaran tauhid.<sup>15</sup>

Di tengah maraknya kemusyrikan umat manusia lalu Allah SWT mengutus seorang Rasul yang bernama Nuh as. Jarak antara Nabi Adam as dengan Nabi Nuh as sekitar sepuluh abad.<sup>16</sup> Sebelum Nabi Nuh as diutus menjadi Rasul tidak seorang pun umat manusia yang melakukan pensyirikan. Baru setelah itu terjadi kemusyrikan tepatnya di tengah-tengah kaum Nabi Nuh as. Sewaktu kemusyrikan semakin tidak karuan maka diutusnya Nabi Nuh as dengan misi utama meluruskan kemusyrikan. Hal itulah yang menyebabkan Nabi Nuh as

<sup>15</sup> Lihat al-Qur’an Surah al-A’raf ayat 59-64; al-Qur’an Surah al-A’raf ayat 65-72; al-Qur’an Surah al-Ahqaf ayat 21-25; al-Qur’an Surah Hud ayat 61-68; al-Qur’an Surah al-A’raf ayat 73-79; al-Qur’an Surah al-A’raf ayat 80; al-Qur’an Surah al-A’raf ayat 85; al-Qur’an Surah Hud ayat 84-95.

<sup>16</sup> *Ibid.*, Jilid 2, hal. 378

dijuluki sebagai Rasul pertama.<sup>17</sup> Nabi Nuh as merupakan Nabi yang pertama kali diutus pada kaum yang musyrik. Sedangkan Nabi Adam as adalah Nabi yang diajak bicara secara langsung oleh Allah SWT dan diutus untuk anak cucunya yang saat itu belum terkontaminasi oleh kemusyrikan.

Awal terjadinya kemusyrikan dalam sejarah umat manusia adalah di mulai dari pengkultusan manusia terhadap orang shalih (menjelang Nabi Nuh as diutus)<sup>18</sup> yang mana keshalihan mereka sangat luar biasa dan jumlah orang shalih ini ada lima orang.<sup>19</sup> Mengenai orang shalih yang dimaksud di sini Allah SWT telah mendokumentasikannya ke dalam al-Qur'an Surah Nuh ayat 23

وَقَالُوا لَا تَدْرَأَ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ  
وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

*"Dan mereka berkata "jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr"*

Sejarah menceritakan bahwa kelima orang shalih ini meninggal dalam waktu yang sangat berdekatan. Tabi'at mereka sangat baik sehingga ketika mereka wafat maka orang-orang yang menyaksikannya

merasa sedih dan duka yang mendalam. Untuk mengenang para orang shalih tersebut mereka pun mendirikan mesjid lengkap dengan gambar-gambar orang shalih. Lama kelamaan gambar-gambar itu mereka alihkan menjadi sosok yang bertubuh.<sup>20</sup> Kemudian, di antara mereka ada yang berkata alangkah baiknya jika kita membuat patung kelima orang tersebut sebagai motivasi untuk beribadah lebih semangat lagi. Seiring berjalannya waktu, niat mereka pun terealisasi dan setan pun mulai memainkan peranannya yaitu menyesatkan hati nurani manusia. Pada generasi selanjutnya mulailah setan bereaksi yaitu dengan memberikan bisikan kepada mereka bahwa nenek moyang mereka dulu sengaja membuat patung tersebut untuk berdoa memohon. Akhirnya, disembahlah patung orang shalih tersebut dan peristiwa ini sekaligus menjadi tonggak lahirnya kemusyrikan pertama kali yang ada di dunia. Melihat semakin parahnya kondisi tauhid ketika itu maka Allah SWT mengutus Rasul-Nya yaitu Nuh as untuk menyerukan umatnya kembali menyembah Allah SWT yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya.

<sup>17</sup> *Ibid.*, Jilid 1, hal. 344

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> Nama-nama mereka adalah Wudda, Suwa'a, Yaghuts, Ua'uq dan Nasr, Ibn Kasir, *op.cit.*, Jilid 2, hal. 379

<sup>20</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *op.cit.*, Jilid 1, hal. 379

Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an Surah al-'Araf ayat 59-62

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ  
 قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ  
 أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"*Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata "wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata "sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". Nuh menjawab "hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam". "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui"*

Nabi Nuh as diutus dalam kurun waktu yang sangat panjang yaitu sembilan ratus lima puluh tahun dengan berdakwah mengajak dan mengingatkan kaumnya untuk kembali menyembah Allah SWT. Namun, hanya sedikit dari kaumnya yang mengikuti ajakan Nabi Nuh as selebihnya malah mengejek dan menertawakannya. Bahkan istri dan salah seorang anak nabi Nuh as pun tidak mau mengikutinya.<sup>21</sup> Sampai akhirnya kaum yang durhaka itu

<sup>21</sup> Lihat al-Qur'an Surah Hud ayat 42-43.

ditenggelamkan oleh Allah SWT.<sup>22</sup> dan peristiwa ini diabadikan dalam al-Qur'an Surah Nuh ayat 25-28

مِمَّا خَطَبَا تِهِمْ أَعْرِفُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يَضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

"*Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata "ya Tuhanku, janganlah engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan"*

Kemusyrikan terus berlangsung seiring berkembangnya peradaban manusia dari waktu ke waktu. Setelah masa kerasulan Nabi Nuh as kemusyrikan menjalar layaknya virus sampai pada masa Nabi Hud as dalam al-Qur'an Surah Hud ayat 53 dan Nabi Shaleh as dalam al-Qur'an

<sup>22</sup> Mohammad Thohir, *Ayat-ayat Tauhid : Pencerahan Aqidah Tauhid Berpadu Logika Sains IPTEK*, (Surabaya : PT Bina Ilmu Offset, 2009), hal. 5. Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *op.cit.*, Jilid 4, hal. 818

Surah Hud ayat 62. Namun, jika pada awal sejarah, media kemusyrikan hanya berupa patung dan pada masa berikutnya kemusyrikan merambah ke media-media lain. Maksudnya penyembahan tidak hanya ditujukan pada patung berbentuk manusia saja akan tetapi juga sudah ke bentuk hewan atau hewan itu sendiri atau ke benda-benda yang dianggap keramat (memiliki kekuatan luar biasa). Tujuannya tidak lagi sebatas meminta sesuatu akan tetapi sudah pada tingkat kepercayaan bahwa benda-benda tersebut mampu memberi sesuatu layaknya seperti tuhan yang dapat memberikan sesuatu pada manusia.

Prilaku musyrik berlanjut sampai pada masa Nabi Ibrahim as.<sup>23</sup> Ia diutus kepada kaumnya yang tenggelam dalam penyembahan berhala. Secara persuasif dan lemah lembut Nabi Ibrahim as mengingatkan kaumnya meskipun tidak dituruti. Bahkan orang tuanya sendiri ikut menyembah berhala. Mengingat dengan cara halus kaumnya tidak dapat diingatkan maka Nabi Ibrahim as mengambil keputusan drastik sekaligus dramatis. Dengan berani dan tawakkal, seorang diri Nabi Ibrahim as menuju ke pusat berhala. Kemudian ia menghancurkan berhala yang ada kecuali disisakannya satu berhala terbesar.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Lihat al-Qur'an Surah al-An'am ayat 74

<sup>24</sup> Lihat al-Qur'an Surah ash-Shafat ayat 85-99.

Nabi Musa as pun diutus untuk memimpin Bani Israil dalam membebaskan mereka dari kekejaman Fir'aun. Setelah melewati berbagai rintangan dan kesulitan, akhirnya Bani Israil menemukan jati dirinya sebagai bangsa merdeka. Namun hasil dari perjuangan kemerdekaan itu tidak mereka syukuri dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kebebasan mereka dari penindasan Fir'aun disikapi dengan acuh tak acuh. Mereka bahkan mencari-cari tuhan palsu untuk disekutukan dengan Allah SWT.<sup>25</sup> Ini tergambar dalam al-Qur'an Surah al-Araf ayat 138

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ  
عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَىٰ اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ  
آلِهَةٌ قَالِ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

*“Dan kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata "hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab "sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)"*

Kemusyrikan semakin hari semakin merajalela, Tuhan yang dijadikan sekutu bagi Allah SWT tidak lagi berbentuk benda mati akan tetapi sudah ditujukan kepada benda hidup yaitu manusia itu sendiri. Contoh konkritnya adalah Fir'aun yang

<sup>25</sup> Ibid., h. 7

dengan kekuasaannya merasa pantas dijadikan sebagai tuhan dan ia pun tanpa segan menobatkan dirinya sebagai tuhan. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Qashash ayat 38-42

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي  
فَأَوْقَدَ لِي يَا هَامَانَ عَلَى الطَّيْنِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي  
أَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ وَاسْتَكْبَرَ  
هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا  
يُرْجَعُونَ فَأَخَذْنَا هُوَ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَانَظَرُ كَيْفَ  
كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ  
وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ وَأَتَّبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً  
وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ

“Dan berkata Fir`aun "hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlaha hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". Dan berlaku angkuhlah Fir`aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami. Maka kami hukumlah Fir`aun dan bala tentaranya, lalu kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan kami ikutkanlah la`nat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)”

Tidak itu saja kemusyrikan diperparah lagi dengan adanya sihir dari

para ahli sihir Fir'aun.<sup>26</sup> Jadilah kekuatan dan kekuasaan Fir'aun saat itu ditopang oleh kekuatan sihir. Di kalangan Bani Israil, perilaku syirik memang sudah melekat sepanjang sejarah di kehidupan mereka, ini di mulai dari Samiri<sup>27</sup> yang menebar benih syirik dengan menyembah anak sapi.

Potret syirik masyarakat juga terlihat ketika sebahagian dari kalangan mereka mengklaim bangsa Yahudi dan Nashrani adalah dengan menjadikan Nabi mereka sebagai anak Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an Surah at-Taubah ayat 30-33

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزِيزُ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهَوْنَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ . اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ . يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَن يُنِيمَ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ . هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ

<sup>26</sup> Fatchur Rochman, *Kisah-kisah Nyata dalam al-Qur'an*, (Surabaya : Apollo Lestari, [t.th]), hal. 187-208

<sup>27</sup> Samiri adalah berasal dari kabilah as-Samirah. Kabilah ini dikenal sebagai kaum yang menyembah sapi. Orang yang dimaksud di sini adalah bernama Musa, karena ia dari Kabilah Samirah lalu dikenalah ia dengan sebutan Musa as-Samiri. Ia termasuk salah seorang pembesar Bani Israil dari Kabilah Samirah. Karena itu, ketika kaum Bani Israil ditinggal oleh nabi Musa as. untuk memenuhi panggilan Tuhannya, Musa Samiri memiliki kesempatan untuk memprovokasikan kaumnya, menghidupkan kembali kebiasaannya menyembah sapi. Ahsin W. al Hafidz, *op.cit.*, hal. 267

بِالْهَدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ  
الْمُشْرِكُونَ

“Orang-orang Yahudi berkata "Uzair itu putera Allah" dan orang Nasrani berkata "al-Masih itu putera Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling. Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai”

Ayat ini menceritakan bukti ke musyrikan Bani Yahudi dan Nasrani, yaitu ketika mereka mengatakan bahwa Uzair dan Isa as adalah anak Tuhan. Penobatan Uzair dan Isa as sebagai anak tuhan bagi orang Yahudi dan Nasrani bukan tanpa alasan. Orang Yahudi menjadikan Uzair sebagai anak tuhan karena ia memiliki kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki manusia biasa, yaitu Uzair mampu hidup atau bangun kembali dari tidur panjangnya atas izin Allah SWT (Uzair hidup di masa Nabi Musa

as dan bangun dari tidurnya di masa umat Nabi Muhammad SAW). Peristiwa ini menyebabkan orang Yahudi menjadikannya sebagai anak tuhan.

Nabi Isa as. karena ia memiliki mukjizat mampu menghidupkan orang yang sudah mati, mematikan orang yang hidup, menyembuhkan kebutaan yang diderita seseorang semenjak lahir, menyembuhkan penyakit sopak serta mendatangkan makanan dari surga. Maka orang-orang Nasrani ketika itu menjadikannya sebagai tuhan. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ  
وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي  
الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ  
وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي  
فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتَبْرِئُ الْأَكْمَةَ  
وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ  
بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جَنَّتْهُمْ بِالْبَيْتَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ  
كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنَّ هَذَا  
إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“(Ingatlah), ketika Allah mengatakan "hai `Isa putra Maryam, ingatlah ni`mat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu

*menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata."*

Melalui kemampuan Nabi Isa as inilah mereka jadikan sebagai alasan bahwa ia patut disembah. Padahal Nabi Isa as tidak pernah memerintahkan perbuatan tersebut bahkan ia mengatakan bahwa yang patut disembah itu adalah Allah SWT. Nabi Isa as juga mengatakan bahwa ia hanya manusia biasa sama seperti mereka. Namun apa yang disampaikan Nabi Isa as kepada umatnya tidak dipatuhi oleh umatnya.

Sampai pada Nabi akhir zaman, kemusyrikan masih menjadi bomerang bagi umat manusia. Di masa Nabi Muhammad SAW (600 tahun setelah masa kenabian Isa as berlalu) kemusyrikan terus merajalela dan bervariasi. Ka'bah yang semestinya suci dari noda syirik justru dikelilingi kurang lebih 360 berhala dan Arca yang ditancapkan oleh setiap kabilah untuk disembah dan dijadikan perantara mereka dengan Allah. Untuk memperbaiki dan meluruskan kembali ajaran tauhid maka Allah SWT mengutus nabi-Nya yaitu

Muhammad SAW. Meski di awal dakwahnya Rasulullah SAW mendapat penolakan dan penentangan yang amat keras namun atas rahmat Allah SWT akhirnya Mekkah dan Ka'bah dapat dibersihkan dari kemusyrikan.

Selanjutnya, potret syirik sering diwarnai dengan berbagai seni dan variasi, di antaranya :

1. I'tikaf di depan berhala, memohon perlindungan, berbisik dan memohon pertolongan dengan penuh keyakinan bahwa berhala-berhala dapat memberi mereka syafaat di sisi Allah dan mengabulkan segala keinginan. Namun, mereka tidak mau disebut penyembah berhala. Mereka mengatakan kami tidak menyembah berhala. Apa yang kami lakukan hanya mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata) "kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Selain, itu mereka juga melakukan ibadah haji kepada berhala, thawaf di sekitarnya, menghinakan diri dan sujud di depan berhala.

2. Melakukan pendekatan diri kepada berhala yaitu dengan cara menyembelih dan mengorbankannya dengan menyebut nama berhala-berhala tersebut. *Taqarrub* yang mereka lakukan ada dua cara, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT [ وَمَا ذُبِحَ عَلَى التُّصُرِ ]<sup>28</sup> (diharamkan bagi kalian) apa yang disembelih untuk berhala. “Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.”<sup>29</sup>
3. *Bertaqarrub* kepada berhala dengan perantara sesajen sesuai wangsit (makanan, minuman, hasil pertanian dan hasil peternakan) untuk berhala mereka. al-Qur’an melukiskan hal ini dengan gambaran yang cukup menggelikan, karena ternyata mereka juga memberikan sebagian sesajennya kepada Allah. Dalam hal ini mereka

membuat aturan yang dengan aturan itu sesajen untuk Allah menjadi dipindahkan untuk berhala mereka. Tetapi tidak ada aturan di mana sesajen untuk berhala mereka menjadi dipindahkan untuk Allah. Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an Surah al-An’am ayat 136

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا  
فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِرِعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ  
لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ  
يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu”

4. *Bertaqarrub* kepada berhala dengan menazarkan hasil pertanian dan peternakan untuk berhala, sebagaimana tetrlukis di dalam al-Qur’an Surah al-An’am ayat 138

وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ  
نَشَاءُ بِرِعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا  
يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِمْ  
بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Dan mereka mengatakan: "Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya,

<sup>28</sup> Q. S. al-Maidah [5] : 3

<sup>29</sup> lihat al-Qur’an Surah al-An’am ayat 121

*kecuali orang yang kami kehendaki" menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan"*

5. Memperlakukan *bahirah*,<sup>30</sup> *saibah*,<sup>31</sup> *washilah*<sup>32</sup> dan *ham*.<sup>33</sup> Ibn Ishaq mengatakan: "*Bahirah* adalah unta betina. *Saibah* adalah unta betina yang melahirkan unta betina sepuluh kali secara berurutan tanpa diselingi unta jantan. *Saibah* menurut mereka, tidak boleh ditunggangi, bulunya tidak halal, dan susunya tidak boleh diminum kecuali oleh tamu saja. Jika unta betina terlahir lagi darinya, maka ia

---

<sup>30</sup> *Bahirah* adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan kali yang kelima ia melahirkan anak jantan, unta tersebut dibelah telinganya kemudian dilepaskan bebas dan tidak boleh diganggu. Perbuatan seperti ini telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab Jahiliah dahulu. Ahsin W. al-Hafidz, *op.cit.*, hal. 46

<sup>31</sup> *Saibah* Unta betina yang dibiarkan lepas bebas karena dinazarkan untuk berhalamereka. Suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang Arab Jahiliah. *Ibid.*, hal. 262

<sup>32</sup> *Washilah* adalah kambing betina yang beranak kembar dua anak betina berturut-turut sebanyak enam kali dan pada kali yang ketujuh ia beranak kembar dua, yaitu jantan dan betina; maka anak yang betina itu dinamakan *washilah* lalu dibiarkan tidak boleh diganggu; dan kambing yang satu kandungan dengannya tidak disembelih untuk berhala mereka. *Ibid.*, hal. 309

<sup>33</sup> *Ham* adalah unta jantan yang telah membuntingkan unta betina sebanyak sepuluh kali. Karena itu ia dibiarkan lepas bebas dan tidak boleh diganggu. *Ibid.*, hal. 93

harus dipotong telinganya dan diumbar bersama induknya, tidak boleh ditunggangi, bulunya tidak halal dan susunya tidak boleh diminum kecuali oleh tamu, sebagaimana perlakuan terhadap induknya. Inilah yang disebut *Bahirah* binti *Saibah*. *Washilah* adalah domba betina yang melahirkan sepuluh betina kembar secara berurutan dalam lima kali lahir dan tidak diselingi anak jantan. Anak yang terlahir setelah itu hanya boleh dimakan kaum lelaki mereka, kecuali jika di antara anak kambing tersebut ada yang mati, maka kambing yang mati itu boleh dimakan bersama laki-laki dan perempuan mereka. *Ham* adalah unta jantan yang terlahir unta betina sepuluh unta betina secara berurutan tanpa diselingi unta jantan. *Hami* menurut mereka tidak boleh ditunggangi, tidak halal bulunya dan ia diumbar di antara unta-unta yang lain, tidak boleh diambil manfaatnya kecuali dibiarkan menghamili unta-unta disekitarnya saja.<sup>34</sup>

6. Melakukan bacaan-bacaan/ mantera, menggunakan jimat, meramal nasib/ jodoh dan melakukan ritual tradisional tertentu untuk membuang sial.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> lihat al-Qur'an Surah al-An'am ayat 138, 139

<sup>35</sup> Muhammad Tohir, *op.cit.*, hal. 164

7. Menghormati syiar Islam akan tetapi dengan ritual syirik. Misalnya memperingati Maulid Nabi SAW dengan sisipan acara memandikan senjata pusaka keris, tombak dan meriam kuno kemudian air bekas cucian dibagikan dan diperebutkan masyarakat untuk mendapat berkah.<sup>36</sup>
8. Membaca kalimat-kalimat yang dikemas sebagai doa namun tercampur dengan bait-bait yang mengandung makna syirik.<sup>37</sup>
9. Prilaku dan tradisi budaya serta ritual-ritual yang diklaim sebagai kegiatan spiritual tapi sebenarnya hanya kebodohan spiritual atau bentuk-bentuk dari spiritual palsu. Seperti tradisi ritual memohon keselamatan, keberuntungan, keamanan, rezeki kepada jin-syaithan, kepada Betoro Kolo, kepada Nyai Loro Kidul, kepada arwah nenek moyang, kepada pemangku hutan dan lain sebagainya. Atau tradisi memandikan benda-benda/ senjata-senjata pusaka yang dikeramatkan. Atau budaya ritual mandi di Sungai yang dikeramatkan (sungai gangga). Atau ritual binatang yang dikirab keliling hingga

kotorannya pun dianggap sebagai suatu berkah.<sup>38</sup>

Demikianlah, gambaran potret syirik yang terjadi di tengah masyarakat dan dianggap sudah sangat menyimpang. Karena kesyirikan tentu akan mendatangkan kemudharatan untuk setiap manusia. Tidak heran apabila al-Qur'an menyatakan bahwa syirik merupakan perbuatan yang amat zalim. Karena syirik dapat memunculkan beberapa sifat buruk seperti tamak, rakus dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 96, dengki dalam al-Qur'an Surah al-Imran ayat 105, takut dalam al-Qur'an Surah al-Imran ayat 151<sup>39</sup> dan tidak istikomah dalam al-Qur'an Surah al-An'am ayat 136, 137, 139 dan 148. Sifat-sifat ini juga akan mengakibatkan terjadinya sejarah pembantaian terhadap manusia bertauhid al-Qur'an Surah al-Buruj ayat 4-9, pembunuhan terhadap anak-anak dalam al-Qur'an Surah al-An'am ayat 137), lahirnya syari'at buatan manusia dalam al-Qur'an Surah al-An'am ayat 136, disejajarkannya manusia dengan Allah dalam al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 72, penyembahan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 165

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 165

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 167

<sup>39</sup> Q. S. al-Imran [3] : 151

syaitan/ dewa dalam al-Qur'an Surah al-An'am ayat 100, dengan memberi sesajen dalam al-Qur'an Surah al-An'am ayat 14, dan lain sebagainya. Prilaku seperti ini sangat berbahaya dan akan mendatangkan bencana. Seperti bencana yang dialami oleh kaum Aad, Tsamud dan Madyan. Demikian, jika Allah SWT. sudah berkehendak terhadap manusia yang ingkar dan menyekutukan-Nya.

#### **D. Penutup**

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya umat manusia memiliki agama tauhid atau agama samawi.<sup>40</sup> Atau agama langit yang berasal dari Allah SWT dan dibawa oleh para Nabi dan Rasul-Nya. Agama samawi adalah agama yang mengajarkan tentang peng-Esaan Tuhan. Oleh karena itu, semua agama Samawi mengajak dan mengingatkan umatnya agar mengesakan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan, tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya dan tidak berdoa kecuali memohon kepada Allah SWT.

Sedangkan kemusyrikan pada awalnya belum ada dan belum tersentuh oleh manusia. Karena prilakunya masih terjaga dari keingkaran kepada Allah SWT.

Prilaku musyrik baru terlihat tepatnya di masa kaumnya Nabi Nuh as berlanjut ke pada umat Nabi Hud as, Nabi Shalih as, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Nabi Isa as. dan berlanjut sampai kepada kaumnya Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Prilaku syirik umat manusia dari waktu ke waktu semakin berkembang seiring bertambah majunya peradaban manusia. Tidak heran apabila praktek kemusyrikan mereka dapat terkumpulkan dengan proses/ cara yang berbeda-beda. Seperti ada yang menyembah berhala, pohon, setan, manusia dan tempat yang dianggap keramat bahkan ada yang memakai jimat (symbol perlindungan/ menzalimi orang lain).

Sehebat atau sepintar apapun manusia berusaha merubah ajaran tauhid (Allah SWT) apabila Allah SWT tidak mengizinkannya maka hal itu tetap tidak akan terwujud. Dalam hal ini, Allah SWT selaku penguasa, Pencipta dan Pengatur alam semesta beserta isinya tidak akan membiarkan perbuatan yang melampaui batas tersebut. Ini terbukti bahwa Allah SWT mengutus hamba-Nya yaitu para Rasul, seperti Nabi Nuh as, Hud as, Nabi Shalih as, Nabi Luth as, Nabi Ibrahim as, Nabi Syu'aib as, Nabi Muasa as, Nabi Isa as. dan Muhammad SAW untuk meluruskan

---

<sup>40</sup> Q. S. al Imran [3] : 18

kembali tauhid manusia yang telah nyata sesat.

Melalui risalahnya ini Allah SWT memperingatkan manusia untuk menjauhi diri dan hatinya dari perbuatan yang dapat menimbulkan kesyirikan. Karena syirik bagi Allah SWT adalah suatu perbuatan yang tidak terampuni dosanya. Bahkan perbuatan syirik mampu menghabiskan atau membatalkan amalan baik seseorang.

Dengan demikian jelas bahwa pada dasarnya fitrah manusia sebenarnya tauhid, yaitu mengakui Allah SWT sebagai tuhan yang Esa. Pernyataan ini pun sudah ada jauh sebelum manusia diciptakan, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-A'raf ayat 172-173. Ayat ini menerangkan bahwa ketika Allah SWT mengeluarkan keturunan Adam as. dari Sulbi mereka sedang mempersaksikan atau mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa Allah SWT adalah Tuhan dan Penguasa mereka serta tidak ada tuhan melainkan Dia Allah SWT. Demikianlah pernyataan manusia kepada sang Khalik tentang pengakuannya terhadap ajaran tauhid dan tidak ada alasan bagi manusia untuk mengingkari apalagi menolaknya.

Pembuktian bahwa fitrah manusia adalah tauhid juga terlihat dalam kisah fir'aun yang tenggelam di laut merah. Di

saat sakarat ia sempat memohon pertolongan dari Allah SWT.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2008)
- Didin Hafidhuddin, *Tafsir al-Hijri : Kajian Tafsir al-Qur'an Surat al-Maidah*, (Jakarta : Yayasan Kalimah, 2001)
- Ibn Qayyim al-jauziyah, *Kitab Jawabul Kafi*, [Terj. Anwar Rasyidi], (Semarang : CV. Adhi Grafika, 1993)
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir : Ibnu Katsir*, [Judul Asli : Taisir al-Aliyy al-Qadir li Ikhtisar Tafsir Ibn Katsir, (Jakarta : Gema Insani, 1999), Jilid 1, 2, 4
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Haida Karya Agung, 1990)
- Mohammad Thohir, *Ayat-ayat Tauhid : Pencerahan Aqidah Tauhid Berpadu Logika Sains IPTEK*, (Surabaya : PT Bina Ilmu Offset, 2009)
- Fatchur Rochman, *Kisah-kisah Nyata dalam al-Qur'an*, (Surabaya : Apollo Lestari, t.th